

## **POLA PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF IBNU KHALDUN**

**Inti Astutik<sup>1\*</sup>, Norma Ita Sholichah<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

### **Article Info**

**Article History:**

Received: April 2025

Revised: Mei 2025

Accepted: Mei 2025

Published: Juni 2025

Key Word : family education, character building,, children's education

### **Abstract**

This article examines Ibn Khaldun's thoughts on children's education patterns in the context of the family as the first and foremost educational institution. Through the literature study method, this study found that Ibn Khaldun had a comprehensive and visionary view of education, which not only emphasized the intellectual aspect, but also included the development of faith and spirituality, morals and social, life skills, and the development of an independent and disciplined attitude. He emphasized the importance of gradual, contextual, and experience-based education, and rejected rigid teaching methods that suppressed children's creativity. His ideas are very relevant in answering the problems of today's children's education, especially related to the dichotomy between religious and general education, as well as the declining role of the family due to the influence of globalization and technological advances. This study recommends the importance of integrating Islamic values into the modern curriculum, strengthening the role of the family in children's education, and developing learning strategies that can foster 21st-century character and skills.

Copyright ©2025, Inti Astutik et al

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun terkait pola pendidikan anak dalam konteks keluarga sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Ibnu Khaldun memiliki pandangan pendidikan yang menyeluruh dan visioner, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan akidah dan spiritualitas, moral dan sosial, keterampilan hidup, serta pengembangan sikap mandiri dan disiplin. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang bertahap, sesuai konteks, dan berbasis pengalaman langsung, serta menolak metode pengajaran yang kaku dan menekan kreativitas anak. Gagasan-gagasannya sangat relevan dalam menjawab problematika pendidikan anak masa kini, terutama terkait dikotomi antara pendidikan agama dan umum, serta menurunnya peran keluarga akibat pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum modern, penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak, serta pengembangan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter dan keterampilan abad 21.

**Kata Kunci :** pendidikan keluarga, pembentukan karakter, pendidikan anak

### **Pendahuluan**

Salah Pendidikan merupakan fondasi utama yang menopang kemajuan suatu negara dan memainkan peran strategis dalam pembangunan bangsa. Sebagai suatu realitas sosial, pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan individu dan perkembangan masyarakat. Proses pendidikan melibatkan banyak unsur, seperti peran orang tua, guru, serta lingkungan sosial. Pendidikan tidak

\*Corresponding author:

Email Address: [intiastutik18@alqolam.ac.id](mailto:intiastutik18@alqolam.ac.id)

Copyright ©2025 Inti Astutik

DOI <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v6i1.9615>

hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan yang krusial bagi kemajuan peradaban. Dalam perspektif Islam, pendidikan menempati posisi yang sangat luhur, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hadis:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim."* (HR. Ibnu Majah. 224)

Oleh karena itu, memperkuat sektor pendidikan—meliputi pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai—merupakan langkah strategis dalam membangun peradaban yang unggul dan mampu bersaing secara global.

Anak adalah anggota masyarakat yang secara alami dianugerahi akal sehat, yang dapat dan seharusnya dimanfaatkan dalam proses pencarian ilmu. Potensi ini memberikan peluang bagi anak untuk membentuk dan mengembangkan kepribadiannya secara maksimal. Pertumbuhan akal sehat tersebut ditopang oleh kemampuan berpikir sadar yang telah dimiliki anak sejak usia dini (Abdullah Nasih Ulwan. 1992).

Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan paling mendasar dalam kehidupan anak. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan *Al-Umm Madrasatul Ula*, yang secara harfiah berarti sekolah pertama atau utama, merujuk pada peran sentral ibu dalam mendidik anak-anaknya. Dalam pengertian istilah, ungkapan ini menekankan pentingnya peran ibu dalam membentuk karakter dan memengaruhi perkembangan pendidikan anak hingga mencapai kesuksesan. Gagasan ini sejalan dengan syair Hafiz Ibrahim yang menggambarkan ibu sebagai sebuah madrasah; apabila dibina dengan baik, ia akan melahirkan generasi unggul yang menjadi pilar kejayaan bangsa (Hasyimi. 1997). Keluarga memegang peran krusial dalam memenuhi kebutuhan anak, baik yang bersifat fisik maupun emosional, sekaligus dalam proses pengasuhan dan pendidikan. Diharapkan, keluarga mampu membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, mampu bersosialisasi, serta siap menerima dan meneruskan nilai-nilai kehidupan serta warisan budaya. Selo Soemardjan menyebutkan bahwa keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat karena berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama yang alami. Di dalam keluarga, anak dibimbing melalui berbagai tahap perkembangan yang menjadi bekal penting untuk menghadapi kehidupan dewasa. Proses ini mencakup pembelajaran bahasa, norma sosial, dan seluruh aspek budaya yang merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan masyarakat untuk memastikan kelangsungan peradaban (Selo Soemardjan. 1962).

Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua terutama ayah sebagai pemimpin keluarga—bersama dengan dukungan seluruh anggota keluarga lainnya,

sangat penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak. Hal ini mencakup pemberian arahan, motivasi, keteladanan, serta penerapan disiplin yang khas dalam lingkungan rumah, baik terkait tugas domestik, kegiatan keagamaan, maupun interaksi sosial. Tanggung jawab ini bisa dilakukan secara kolektif sebagai unit keluarga atau secara individu, khususnya dalam konteks pendidikan keluarga. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa keluarga adalah kumpulan individu yang dilandasi oleh semangat pengabdian yang ikhlas demi kesejahteraan seluruh anggotanya. Oleh sebab itu, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai wahana utama pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai luhur, serta persiapan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermoral (Ki Hajar Dewantara. 1961). Pentingnya peran keluarga ini diperkuat oleh berbagai kajian psikologi perkembangan yang menunjukkan bahwa lingkungan rumah yang stabil, penuh kasih sayang, dan kaya interaksi positif dapat mempercepat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pendidikan karakter yang dimulai dari rumah juga menjadi pondasi dalam mencetak generasi berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Maka dari itu, penguatan fungsi keluarga harus menjadi perhatian utama dalam strategi pembangunan pendidikan nasional.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, serupa dengan peran seorang guru. Mereka berperan penting dalam membimbing anak menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sekaligus mendukung proses tumbuh kembangnya secara optimal hingga mencapai kedewasaan. Inilah yang menjadi salah satu alasan utama dilaksanakannya penelitian ini, di samping adanya dorongan untuk mengkaji pemikiran seorang tokoh berpengaruh dari masa lampau. Kondisi saat ini memperlihatkan bahwa sebagian pelajar dan kalangan akademik cenderung lebih mengadopsi pandangan Barat dan tertarik pada sistem pendidikan yang bersifat sekuler. Akibatnya, banyak di antara mereka yang terpengaruh oleh teori serta praktik pendidikan Barat. Meski demikian, hal ini tidak lantas berarti bahwa seluruh pemikiran Barat harus ditolak. Ilmu tetap dapat dikaji, dengan cara mengambil sisi positifnya, meninggalkan unsur yang tidak sesuai, serta melengkapinya dengan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Semua proses ini perlu dijalankan dengan tetap berpijak pada al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijtihad, yang dewasa ini dikenal sebagai konsep islamisasi ilmu pengetahuan sebuah upaya menyelaraskan ilmu modern dengan nilai-nilai Islam untuk membangun peradaban yang utuh dan bermartabat. Ibnu Khaldun adalah seorang cendekiawan dan ulama terkemuka yang menjadi kebanggaan umat Islam serta dikenal sebagai pelopor dalam bidang ilmu sosial. Sosoknya sangat dihormati dan dijadikan teladan oleh banyak kalangan karena kontribusinya yang luar biasa dalam dunia keilmuan (Nashruddin Thoha. 1979). Ibnu Khaldun merupakan seorang ulama dan ilmuwan

besar yang menguasai berbagai cabang ilmu. Dari sisi etimologi dan makna, kepekarannya mencakup ilmu-ilmu naqliyah seperti ilmu agama dan ilmu alat, serta ilmu-ilmu aqliyah yang meliputi berbagai disiplin ilmu umum.

Pemikirannya, terutama dalam hal pendidikan anak, masih sangat relevan hingga kini dan patut untuk terus ditelaah serta disebarluaskan. Ia menekankan pentingnya pendekatan pendidikan melalui keteladanan, di mana seorang pendidik harus mampu menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan-gagasan Ibnu Khaldun tidak dapat dilepaskan dari landasan pemikiran Islam yang dianutnya. Hal ini pula yang mendorong Iqbal menyatakan bahwa semangat utama dalam karya Muqaddimah—sebagai representasi pemikiran Ibnu Khaldun berakar kuat dari al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Khaldun perlu dipahami dalam kerangka sosial zamannya, baik melalui ungkapan lisan maupun karya tulisnya, yang secara keseluruhan mencerminkan arah dan nilai-nilai dasar Islam.

## Metode

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi pustaka (library research), di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur relevan dengan konsep pendidikan anak dalam keluarga yang meliputi ayat-ayat dalam al-qur'an, hadits, buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan sumber-sumber digital terpercaya (Sutrisno Hadi. 2008). Penelitian pustaka dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap gagasan, teori, dan konsep yang telah dikembangkan sebelumnya oleh para ahli. Langkah-langkah dalam pendekatan penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan penting. Pertama, identifikasi sumber-sumber literatur, baik berupa buku referensi, artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, tesis, disertasi, dokumen resmi pemerintah, maupun sumber daring yang kredibel. Tahap ini bertujuan untuk menjangkau beragam perspektif teoretis dan empiris yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, pengumpulan data literatur, yaitu dengan menghimpun informasi penting dari berbagai sumber yang telah teridentifikasi sebelumnya. Data ini dapat mencakup teori, temuan riset, maupun analisis konseptual yang berkaitan erat dengan fokus kajian. Ketiga, dilakukan analisis data, yang mencakup pendekatan kualitatif, deskriptif, komparatif, dan kritis. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, perbedaan, dan relevansi dalam isi literatur yang telah dikumpulkan, serta untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Keempat, verifikasi dan validasi sumber menjadi tahap krusial, yang meliputi penilaian terhadap validity (keabsahan data), credibility (kredibilitas sumber), relevance (keterkaitan dengan topik), accuracy (akurasi informasi), dan objectivity (objektivitas penyajian). Tahap ini penting untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang dijadikan dasar dalam penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui tahapan-tahapan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam bentuk kerangka teoritis dan konseptual yang kokoh, serta memperkaya wacana ilmiah dengan temuan-temuan yang telah teruji dan

dipublikasikan dalam penelitian terdahulu. Metode ini merujuk pada pendekatan systematic literature review (SLR) yang semakin banyak digunakan dalam penelitian ilmu sosial dan humaniora untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai suatu topik (Helen Snyder. 2019). Dalam konteks ini, kualitas literatur yang digunakan akan sangat mempengaruhi validitas keseluruhan hasil penelitian (Andrew Booth, Anthea Sutton, dan Diana Papaioannou. 2016). Oleh karena itu, validasi sumber bukan sekadar formalitas, melainkan bagian penting dari integritas ilmiah (Jill Jesson, Lydia Matheson, dan Fiona M. Lacey. 2011).

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Sebagai seorang ilmuwan Muslim multidisipliner yang diakui sebagai perintis dalam bidang sosiologi dan historiografi modern, Ibnu Khaldun memiliki pemikiran yang mendalam mengenai dunia pendidikan. Dalam karya monumentalnya al-Muqaddimah, ia tidak hanya mengulas persoalan sejarah dan ekonomi, tetapi juga membahas aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yakni pendidikan. Gagasan-gagasannya sangat relevan untuk dijadikan pijakan dalam memahami bahwa pendidikan bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan, melainkan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban yang berkelanjutan. Salah satu kontribusi pentingnya adalah sejumlah konsep pendidikan yang ia tawarkan, antara lain.

Pendidikan sebagai bagian dari pembentukan peradaban (تربية حضارية)

Pendidikan, menurut Ibnu Khaldun, tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan historis masyarakat. Ia memandang pendidikan sebagai elemen yang melekat dalam proses pembentukan dan pengembangan peradaban (ḥaḍārah). Dalam pandangannya, kemajuan suatu peradaban merupakan hasil dari perpaduan antara pengetahuan dan etika yang ditanamkan secara berkelanjutan melalui sistem pendidikan yang terstruktur. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasi individu dari kondisi alamiah menuju taraf kemanusiaan yang lebih tinggi, yaitu masyarakat beradab. Proses ini mencakup penanaman nilai-nilai moral, adab, dan pengetahuan yang akan membentuk sikap serta perilaku sosial yang harmonis (Ibnu Khaldun. 2005). Pendidikan bukan sekadar alat untuk memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai dan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara umum yang mengarah pada pembentukan insan kāmīl (manusia sempurna), sebagaimana ditegaskan oleh para ulama klasik dan kontemporer (Abdul Majid al-Kailani. 2013). Selain itu, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk "melahirkan manusia baik" (a good man), bukan sekadar "manusia pintar" (Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1991). Perspektif ini sangat selaras dengan pandangan Ibnu Khaldun, yang meyakini bahwa ilmu tanpa nilai dan adab tidak akan mampu membangun peradaban yang utuh.

Ilmu sebagai alat utama dalam membangun masyarakat yang maju.

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada sejauh mana bangsa tersebut menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, sistem pendidikan perlu diarahkan pada penanaman ilmu yang aplikatif sekaligus mampu membentuk karakter yang produktif. Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap—dimulai dari hal-hal yang bersifat konkret menuju konsep yang lebih abstrak, serta dari pengulangan menuju pemahaman yang mendalam. Menurutnya, ilmu bukan semata-mata sebagai sarana memperoleh pekerjaan, tetapi merupakan alat untuk meningkatkan martabat individu dan membangun kesejahteraan komunitas.

Pengajaran harus memperhatikan kesiapan intelektual peserta didik dan disesuaikan dengan tahap perkembangan berpikirnya. Ia mengkritik metode pengajaran yang terburu-buru dan tidak memberikan ruang bagi murid untuk mencerna informasi secara bertahap (Ibnu Khaldun, 2005). Pemikiran ini sejalan dengan teori zone of proximal development dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya pembelajaran dalam zona kemampuan yang dapat dikembangkan melalui bimbingan. Selain itu, pandangan bahwa ilmu adalah jalan peningkatan martabat bukan hanya aspek spiritual, tetapi juga sosial dan ekonomi, sesuai dengan prinsip Islam bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban dan merupakan jalan menuju kemuliaan hidup di dunia maupun akhirat.

Manusia sebagai makhluk sosial (الإنسان مدني بالطبع)

Salah satu konsep paling terkenal dari Ibnu Khaldun adalah pandangannya bahwa manusia secara fitrah adalah makhluk sosial (al-insān madanī bi al-ṭab‘ī). Dalam kerangka ini, pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada aspek intelektual semata, melainkan juga harus mengembangkan dimensi sosial dan spiritual manusia. Anak-anak perlu dididik untuk dapat hidup bersama secara harmonis, saling tolong-menolong, serta memahami nilai-nilai moral dan agama yang menjadi landasan penting dalam interaksi sosial. Tanpa pendidikan yang membina sisi sosial, individu berisiko tumbuh menjadi pribadi yang individualistik dan tidak mampu berkontribusi dalam tatanan masyarakat yang sehat. Selain itu, Ibnu Khaldun memperingatkan agar proses pembelajaran tidak dilakukan secara kaku dan memaksa, karena pendekatan semacam ini justru dapat melemahkan semangat belajar anak, bahkan menimbulkan kepura-puraan atau sikap munafik dalam mengikuti proses pendidikan.

Pandangan Ibnu Khaldun ini menunjukkan bahwa ia telah memahami prinsip-prinsip pendidikan holistik jauh sebelum konsep tersebut dikenal dalam pendidikan modern. Gagasannya sejalan dengan pendekatan whole child education, yang menekankan pentingnya pengembangan aspek akademik, sosial, emosional, dan spiritual anak. Ia juga tampak memahami implikasi psikologis dari metode

pengajaran yang menekan atau otoriter, yang menurut teori pendidikan kontemporer seperti dari Carl Rogers atau Paulo Freire, bisa menghambat otonomi dan kreativitas peserta didik (Paulo Freire. 2006).

Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun memberikan pandangan yang sangat komprehensif mengenai pendidikan anak, khususnya dalam lingkungan keluarga. Dalam karya monumentalnya *al-Muqaddimah*, ia menekankan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan membentuk kepribadian manusia secara utuh—meliputi aspek akidah, intelektual, sosial, hingga keterampilan hidup. Ia berpandangan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan paling berpengaruh dalam membentuk karakter anak sebagai anggota masyarakat dan bagian penting dalam membangun peradaban.

Pendidikan Akidah dan Spiritual (التربية الإيمانية والروحانية)

Pendidikan akidah dan pengembangan spiritual harus menjadi landasan utama dalam proses mendidik anak. Ibnu Khaldun menganjurkan agar anak sejak usia dini sudah diperkenalkan dengan ajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan keimanan, praktik ibadah, serta nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Pendidikan keimanan ini tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui latihan dan pembiasaan secara bertahap dalam menjalankan ibadah dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengkritik metode pengajaran yang terlalu menekankan hafalan tanpa disertai pemahaman dan penghayatan, khususnya dalam pendidikan agama. Menurutnya, pendekatan semacam ini justru dapat mengikis semangat spiritual anak dan menghambat perkembangan kesadaran keagamaannya secara mendalam.

Pendidikan Intelektual (التربية العقلية)

Pendidikan intelektual, menurut Ibnu Khaldun, harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat usia serta perkembangan kognitif anak. Ia menekankan bahwa proses belajar sebaiknya didasarkan pada pengalaman langsung (*tajrīb*) dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman nyata dianggap lebih kuat dan berguna dalam kehidupan sehari-hari anak, dibandingkan dengan hafalan materi yang tidak disertai pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, ia sangat menolak metode pendidikan yang hanya mengandalkan hafalan (*taqlīd*) karena dapat membebani mental anak dan mematikan kreativitasnya.

Pendidikan Sosial dan Moral (التربية الاجتماعية والأخلاقية)

Karena manusia secara fitrah adalah makhluk sosial (*al-insān madanī bi al-ṭab‘i*), maka pendidikan anak harus mencakup dimensi sosial dan moral. Anak perlu dibiasakan untuk hidup dalam lingkungan sosial yang positif, dengan menjunjung

tinggi sikap saling menghormati dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang lain. Menurut Ibnu Khaldun, moralitas tidak cukup hanya diajarkan lewat nasihat verbal, melainkan jauh lebih efektif jika ditanamkan melalui keteladanan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Pendidikan karakter, dalam pandangannya, harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, bukan hanya disampaikan dalam bentuk teori semata.

#### Pendidikan Keterampilan (التربية المهارية)

Pendidikan keterampilan merupakan elemen penting dalam membentuk pribadi yang produktif. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa anak-anak perlu dilengkapi dengan kemampuan praktis yang selaras dengan bakat dan minat mereka. Pendidikan tidak seharusnya terbatas pada aspek teoritis saja, tetapi juga harus mendorong penguasaan keterampilan nyata seperti kerajinan tangan, perdagangan, pertanian, atau bidang lain yang memiliki nilai guna dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Ia memandang bahwa sistem magang atau apprenticeship—yaitu pembelajaran melalui praktik langsung di dunia kerja—merupakan metode yang efektif dalam membentuk generasi yang mandiri, terampil, dan profesional.

Gagasan tentang sistem apprenticeship atau magang yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun juga mendahului konsep experiential learning yang diperkenalkan dalam pendidikan Barat modern oleh tokoh seperti John Dewey dan David Kolb. Menurut Dewey, belajar melalui pengalaman langsung membantu peserta didik untuk mengaitkan teori dengan praktik secara lebih bermakna. Konsep ini pun kini menjadi bagian dari pendekatan pembelajaran berbasis kerja (work-based learning) di banyak negara.

#### Pendidikan Disiplin dan Kemandirian (التربية الانضباطية والاستقلالية)

Pendidikan anak sebaiknya diarahkan untuk menumbuhkan sikap disiplin dan kemandirian sejak usia dini. Namun, Ibnu Khaldun menolak keras model disiplin yang bersifat represif dan memaksa, karena dapat membentuk karakter anak yang lemah, mudah menyerah, dan kehilangan daya juang. Sebaliknya, ia menekankan perlunya pendekatan yang dilandasi kasih sayang serta penghargaan terhadap potensi unik yang dimiliki setiap anak. Dengan metode yang positif ini, anak akan berkembang menjadi sosok yang tangguh, mandiri, dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap rasional dan penuh tanggung jawab.

#### Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Anak Masa Kini

Dalam karya besarnya Muqaddimah, Ibnu Khaldun membahas berbagai aspek penting dalam pendidikan, yang justru kini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan kontemporer. Sejumlah pemikirannya terbukti relevan dan dapat diterapkan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik anak di tengah era globalisasi yang penuh dinamika dan kompleksitas.

Pendidikan berbasis pengalaman dan praktik dalam era modern.

Ilmu pengetahuan seharusnya tidak terbatas pada aspek teoritis semata, melainkan juga harus memiliki nilai praktis. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa "hakikat pengetahuan yang sebenarnya adalah yang didapatkan melalui pengalaman nyata dan latihan langsung dalam kehidupan" (Ibnu Khaldun. 1967). Dalam konteks pendidikan modern, konsep ini sejalan dengan pendekatan experiential learning, yaitu metode pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif siswa melalui kegiatan nyata, seperti praktik di laboratorium, simulasi, proyek, serta pembelajaran berbasis konteks. Pendekatan ini menjadi sangat relevan di era saat ini karena pembelajaran tidak cukup hanya berisi teori; siswa juga perlu diberi peluang untuk mengalami dan menerapkan pengetahuan secara langsung. Keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan memecahkan masalah, bekerja sama, dan berpikir kreatif baru dapat berkembang secara maksimal melalui pengalaman langsung dalam situasi kehidupan yang autentik. Menanamkan nilai-nilai kemandirian dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pembentukan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian dan kedisiplinan. Ia mengkritik sistem pendidikan yang bersifat terlalu memanjakan maupun terlalu mengekang, karena keduanya berpotensi melahirkan individu yang rapuh dan tidak siap menghadapi tantangan kehidupan.

Di tengah kehidupan anak-anak masa kini yang dipenuhi kemudahan akses teknologi dan berpotensi melemahkan semangat berjuang, peran pendidik dan orang tua sangat penting dalam membentuk pribadi yang mandiri dan berdisiplin. Disiplin di sini tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan, tetapi lebih pada tumbuhnya kesadaran diri untuk bertanggung jawab dan mampu mengendalikan diri secara mandiri. Pentingnya menyeimbangkan pendidikan agama, intelektual, keterampilan, dan sosial. Pendidikan harus mencakup dimensi spiritual (agama), intelektual (ilmu), dan keterampilan hidup (praktik). Ia menolak pendidikan yang hanya fokus pada aspek tertentu dan mengabaikan aspek lainnya. Gagasan ini sangat relevan untuk diterapkan di masa sekarang, khususnya dalam merespons tantangan dualisme pendidikan yang kerap memisahkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Pendidikan anak yang ideal pada era modern seharusnya menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan keterampilan hidup (life skills), peningkatan literasi numerik dan digital, serta pengembangan kecerdasan sosial dan emosional. Tujuan pendidikan bukan hanya menjadikan anak cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana, terampil, dan memiliki akhlak yang baik. Menghindari pendidikan yang bersifat otoriter yang dapat merusak kreativitas anak. Ibnu Khaldun secara tegas menolak metode pendidikan yang bersifat otoriter dan penuh tekanan. Menurutnya, "pemaksaan dalam pendidikan akan melahirkan sifat munafik dan mematikan daya cipta." Ia lebih mendorong pendekatan yang

manusiawi, dialogis, dan membebaskan. Dalam konteks pendidikan anak saat ini, pandangan ini menjadi kritik terhadap model pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada hafalan dan pengulangan materi, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mencoba hal baru, atau mengekspresikan ide-idenya. Pendekatan pendidikan yang bersifat otoriter terbukti dapat melemahkan rasa percaya diri anak serta menghambat berkembangnya potensi kreativitas mereka

## Kesimpulan

Ibnu Khaldun memiliki perspektif yang mendalam dan holistik mengenai pendidikan anak, terutama dalam konteks keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Bagi Ibnu Khaldun, pendidikan bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan, melainkan merupakan upaya sistematis dalam membentuk kepribadian anak yang utuh, mencakup aspek akidah dan spiritual, pengembangan intelektual, pembinaan moral dan sosial, pelatihan keterampilan, serta penanaman nilai kemandirian dan kedisiplinan. Kelima unsur ini saling melengkapi dan menjadi fondasi penting bagi tumbuh kembang anak dalam lingkungan keluarga. Pemikiran Ibnu Khaldun ini sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan anak di era modern, terutama ketika banyak keluarga dihadapkan pada derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang seringkali melemahkan peran rumah sebagai pusat pendidikan nilai. Dalam situasi ini, model pendidikan keluarga yang digagas Ibnu Khaldun hadir sebagai solusi integratif menggabungkan pendidikan agama, pembinaan karakter, penguasaan ilmu, serta keterampilan hidup secara harmonis. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi tempat tumbuhnya anak secara biologis, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam membangun generasi yang cerdas, beretika, dan siap menghadapi realitas kehidupan..

## References

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Al-Kailani, A. (2013). *Filsafat pendidikan Islam: Kajian teoretis dan praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- ASCD. (2012). *The Whole Child Approach*. Retrieved from <https://www.ascd.org/whole-child>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Hadi, S. (1993). *Metodologi research*. Yogyakarta.
- Hasyimi, M. A. (1997). *Kepribadian wanita muslimah menurut al-Qur'an dan Sunnah*.

Jakarta: Akademika Pressindo.

Ibnu Khaldun. (2005). *Al-Muqaddimah* (ed. Dar al-Fikr). Beirut.

Ibnu Khaldun. (2005). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton: Princeton University Press.

Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). *Doing your literature review: Traditional and systematic techniques*. SAGE Publications.

Ki Hajar Dewantara. (1961). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.

Mahdi, M. (1957). *Ibn Khaldun's philosophy of history*. London: George Allen & Unwin.

Nashruddin Thoha. (1979). *Tokoh-tokoh pendidikan Islam di zaman jaya: Imam Ghazali dan Ibnu Khaldun*. Jakarta: Mutiara.

Selo Soemardjan. (1962). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Ulwan, A. N. (1992). *Pendidikan anak menurut Islam: Kaidah-kaidah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Arie Sanjaya. (2016). *Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. 01. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/10795>

Kusbudiyah, Y. (2020). Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Kegiatan Sandiwara Boneka Pada Mata Diklat Praktek Pembelajaran Di Raudhatul Athfal (RA). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(33), 130–137. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i33.63>

Nurahmawati, Khotimah, I. A., & Fauzi, M. R. (2023). *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Melalui Metode Bercerita di BA 'Aisyiyah Beku Klaten*. 04(1), 57–68.

Rahmah, F., Kotrunnada, S. A., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Penanganan Speech Delay pada Anak Usia Dini melalui Terapi Wicara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–110. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8279>

Ratih, P. S., & Nuryani, N. (2020). Analisis Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.2963>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Veryawan, & Jellysha. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Permainan Kata Orak-Arik. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 13–22.